

DAMPAK *PHYSICAL DISTANCING* TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL SOROGENEN YOGYAKARTA PADA ERA PANDEMI COVID-19

Riko Gesmani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Immanuel

Corresponding author: rikogesmanibima@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang sekarang menjadi hambatan bagi pedagang maupun konsumen dalam bertransaksi. Peraturan pemerintah yang mewajibkan masyarakat melakukan pembatasan sosial (*physical distancing*) membuat para pedagang terhambat dalam proses perdagangan. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembatasan sosial (*physical distancing*) bagi pedagang dan konsumen dan (2) langkah yang diambil para pedagang pada era pandemi Covid-19. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari beberapa pedagang yang berjualan di Pasar Sorogenen Yogyakarta, seperti pedagang sembako, pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang daging, dan pedagang bahan kebutuhan lainnya yang berjumlah 80 responden. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, dan kuesioner. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan (1) dampak yang ditimbulkan akibat adanya pembatasan sosial (*physical distancing*) bagi pedagang di Pasar Tradisional Sorogenen yaitu pasar cenderung sepi pembeli, daya beli konsumen menurun, dan variasi dagang yang ditawarkan pedagang terbatas; (2) langkah-langkah yang diambil para pedagang di Pasar Tradisional Sorogenen Yogyakarta pada era Covid-19 yakni mengurangi jumlah dan variasi dagangannya, menjual barang dagangan dengan cara menjual secara daring dan mengantarkan permintaan konsumen ke rumah pembeli.

Kata Kunci: pandemi Covid-19, pedagang, pendapatan

Abstract

Covid-19 pandemic is now an obstacle for traders and consumers in transacting. Government regulations that require people to carry out social restrictions (physical distancing) have hampered traders in the trading process. This study aims to (1) identify the impacts caused by social restrictions (physical distancing) for traders and consumers and (2) steps taken by traders during the Covid-19 pandemic era. This research approach is descriptive quantitative. Sources of data come from several traders who sell at Sorogenen Market Yogyakarta, such as basic food traders, vegetable traders, fruit traders, meat traders, and traders of other necessities totaling 80 respondents. Data collection in this study used interview, recording, and questionnaire techniques. Data analysis in this study used multiple regression analysis. The results of the study show (1) the impact caused by social restrictions (physical distancing) for traders at the Sorogenen Traditional Market, namely the market tends to be empty of buyers, consumer purchasing power decreases, and the variety of trade offered by traders is limited; (2) the steps taken by traders at the Sorogenen Traditional Market in Yogyakarta in the Covid-19 era, namely reducing the amount and variety of merchandise, selling merchandise by selling online and delivering consumer requests to buyers' homes.

Keywords: Covid-19 pandemic, traders, income

Pendahuluan

COVID 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Penyebarannya sangat cepat terjadi di berbagai belahan dunia. Indonesia menjadi bagian di antara ratusan negara yang warganya terpapar virus corona. Dalam rangka memerangi pandemi ini, pemerintah Indonesia melakukan berbagai cara, diantaranya adalah sesuai standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dihimbau untuk melakukan *physical distancing*. Melihat kondisi bangsa Indonesia saat ini, demikian juga di seluruh belahan dunia yang sedang dilanda virus corona mengalami kehidupan yang memprihatinkan. Termasuk musibah besar karena sudah menelan begitu banyak korban akibat virus ini. Pada sisi lainnya tentu sangat penting untuk membangun pendidikan keluarga, perubahan sosial dan ekonomi serta kebiasaan-kebiasaan yang terajadi di lingkungan sekitar manusia berada. Salah satunya dengan menaati peraturan pemerintah untuk *physical distancing*.

Physical distancing adalah melakukan jaga jarak fisik antar manusia, sehingga yang dihindari bukan hanya kerumunan. Langkah menggunakan *physical distancing* berasal dari keinginan untuk menyoroti menjaga jarak fisik dari orang-orang sehingga kita dapat mencegah virus mentransfer satu sama lain. Dengan membatasi kontak dengan orang lain dapat mencegah penyebar virus. Hal ini memiliki arti untuk tetap di rumah kecuali untuk hal-hal penting, seperti berbelanja bahan makanan. Masyarakat diharapkan untuk menjaga jarak dua meter dengan orang lain sesuai anjuran dari WHO.

Kondisi pandemi yang terjadi saat ini berdampak pula pada kesejahteraan melalui pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Sorogenen Yogyakarta. Pengaruh yang paling dirasakan oleh pedagang di pasar tradisional Sorogenen adalah pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia. Akibatnya beberapa pedagang kebingungan dan pendapatan pedagang mengalami penurunan. Kebijakan pembatasan sosial yang dipilih melalui *Physical distancing* tetap berdampak pada perekonomian masyarakat.

Prinsip dari pedagang di pasar tradisional adalah “hari ini untuk hari besok”. Hal ini menunjukkan bahwa, kebutuhan mereka besok terpenuhi jika bekerja hari ini. Ketika mereka tidak bekerja hari ini, maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan untuk besok. Meskipun para pedagang tetap berjualan ditengah anjuran pemerintah untuk *physical distancing*, hal itu bukan berarti tidak menemui berbagai masalah. Apabila tidak berkerja akibatnya adalah tidak bisa muncukupi kebutuhan. Pendapatan mereka mengalami penurunan diakibatkan oleh sepi pembeli. Hal itu dialami oleh pedagang sayuran, pedagang buah, pedagang cabai, dan pedagang lainnya di pasar tradisional Sorogenen. Selain dari sisi pendapatan pedagang, pedagang juga rentan terjangkit covid 19.

Pada era pandemi *coronavirus* saat ini, masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas di luar rumah yang mempengaruhi ekonomi para pedagang. Ekonomi merupakan faktor penting di kehidupan manusia. Kehidupan keseharian manusia dapat dipastikan selalu bersinggungan dengan kebutuhan ekonomi (Honoatubun, 2020). Para pedagang kecil di pasar tradisional Sorogenen mengalami penurunan pendapatan dengan adanya wabah *covid-19* ini. Pembatasan aktivitas akibat pandemi *covid-19* telah menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional (Hadiwardoyo, 2020). ILO memperkirakan bahwa *covid-19* akan merampas penghidupan dari 195 juta pekerja penuh-waktu di seluruh dunia (ILO 2020).

Permasalahan yang dialami oleh pedagang di pasar tradisional Sorogenen mengharuskan pemerintah perlu mengetahuinya. Kebijakan *physical distancing* pun juga berdampak kepada memburuknya perekonomian masyarakat salah satunya perekonomian para pedagang kecil. Mereka perlu dipertimbangkan untuk menjadikan sasaran bantuan oleh pemerintah di masa wabah *covid-19*. Kondisi ini sangat penting

untuk mendapatkan perhatian karena sangat rentan dengan penyebaran wabah covid-19 yang akhir-akhir ini menimbulkan keresahan seluruh lapisan masyarakat (Sulaeman, 2020).

Harapan dari penelitian ini yaitu apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan sosial (*physical distancing*) yaitu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan yang berdampak ke aspek lain, maka perlu kebijakan pendukung aspek lain tersebut. Seperti yang tegas diungkapkan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa negara Indonesia dibentuk untuk melindungi segenap bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sulistiawati, 2012). Selain itu, perlu adanya pembangunan pada bidang ekonomi bagi pedagang kecil yaitu dengan pemerintah mengupayakan kesejahteraan pendapatan bagi para pedagang dan perlindungan di tengah wabah pandemi korona saat ini. Hal tersebut akan menjadi penguat bagi pedagang kecil yang tetap bekerja saat musim corona.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi sehingga dalam masyarakat terdapat kesepakatan agar ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat (Dura, 2016). Dengan adanya fenomena Covid-19, masyarakat Indonesia memberlakukan kesepakatan untuk menjaga jarak atau *physical distancing* guna meminimalkan terjangkitnya virus corona ini. Namun, *physical distancing* membuat dampak baru bagi pedagang kecil di pasar tradisional Sorogenen. Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk diteliti Dampak *Physical Distancing* Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional Sorogenen Yogyakarta Pada Era Pandemi Covid-19.

Rumusan Masalah

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak pembatasan *physical distancing* terhadap pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Sorogenen Yogyakarta?
2. Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh pedagang guna meningkatkan pendapatan di tengah kondisi pandemi Covid-19?

Tinjauan Pustaka

Konsep *Physical Distancing* Menurut WHO

Penyebaran virus corona baru Sars-COV-2 tergolong sangat cepat dan telah menjangkit hampir seluruh negara yang ada di dunia. Berbagai kebijakan dan langkah pun dilakukan oleh setiap negara yang mengonfirmasi Covid-19 di negaranya, mulai dari penutupan bandara, tempat yang mengundang keramaian hingga pembatasan terhadap pergerakan warganya. WHO mengatakan bahwa menjaga jarak fisik sangatlah penting dilakukan di tengah pandemi global yang masih terjadi. Langkah ini tidak berarti bahwa secara sosial, seseorang harus memutuskan hubungan dan komunikasi dengan orang yang dicintai atau dari keluarganya. Saat ini, berkat teknologi yang telah maju, kita dapat tetap terhubung dengan berbagai cara tanpa benar-benar berada dalam ruangan yang sama dengan orang-orang lain secara fisik.

WHO mengubah istilah dengan jarak fisik atau *physical distancing* secara sengaja karena ingin agar orang-orang tetap terhubung. Virus corona diketahui penyebaran utamanya melalui tetesan pernapasan, terutama saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin. Oleh karena itu, menjaga jarak fisik yang aman dianjurkan untuk mengurangi penularan. Rekomendasi jarak lebih dari 1 meter WHO merekomendasikan menjaga jarak lebih dari satu meter dari orang lain. Langkah Organisasi Kesehatan Dunia, WHO mengganti istilah *social distancing* dengan *physical distancing* disebut sebagai hal yang tepat dan disetujui para ahli.

Konsep Pendapatan

Salah satu konsep yang paling sering digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga adalah melalui konsep pendapatan. Pendapatan adalah seluruh uang atau hasil material lainnya yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1997). Mankiw (2007) mengatakan bahwa apabila seluruh perusahaan dalam perekonomian adalah kompetitif dan memaksimalkan laba, maka setiap faktor produksi dibayar berdasarkan kontribusi marginalnya pada proses produksi. Upah riil yang dibayar kepada setiap pekerja sama dengan produk marginal tenaga kerja (*marginal product of labor, MPL*) dan harga sewa riil yang dibayar kepada setiap pemilik modal sama dengan produk marginal modal (*marginal product of capital, MPK*).

Pendapatan adalah balas jasa dalam nilai uang yang diterima oleh tenaga kerja (gaji), kreditur (bunga), pemilik modal (laba, deviden), pemilik harta (sewa) dan lain-lain (Wasis 1992). Pendapatan adalah hasil pencaharian atau perolehan berupa gaji atau upah (Poerwodarminto 1990:23). Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh dengan penyertaan barang dagang atau jasa, atau aktivitas usaha lainnya yang dapat meningkat atau menurun jumlah aktiva subyek ekonomi dalam suatu periode tertentu. Dalam mempertahankan kelangsungan hidup seseorang harus bekerja untuk mendapatkan hasil, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang didapat antara satu sama lain pasti berbeda, sehingga tingkat perekonomian tiap rumah tangga juga berbeda.

Menurut Bintari dan Suprihatin (1984) tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seseorang bergantung kepada: a) kesempatan kerja yang tersedia; dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bias diperoleh dari hasil kerja tersebut, b) kecakapan dan keahlian kerja; dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan, c) kekayaan yang dimiliki; Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan, d) keuletan kerja; pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan dan e) banyak sedikitnya modal yang digunakan; suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

Pada umumnya manusia merasakan bahwa penghasilan atau pendapatan yang diterima saat ini masih kurang dan menjadi masalah yang tidak akan pernah terselesaikan. Secara umum dapat diterangkan bahwa usaha untuk dapat meningkatkan pendapatan dapat digunakan beberapa cara antara lain : a) pemanfaatan waktu luang; individu mampu memanfaatkan waktu luang yang tersisa dari pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya menjadi kesempatan yang baru untuk menambah penghasilan, b) melakukan kreativitas dan inovasi; individu harus mampu berfikir kreatif dan inovatif menciptakan terobosan-terobosan yang berarti untuk dapat mencapai kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan masih kurang.

Sarana permodalan merupakan kebutuhan utama bagi pedagang dalam menjalankan kegiatan usahanya baik pada saat awal memulai usaha, pada saat pengembangan usaha maupun pada saat terjadinya penurunan usaha. Modal awal berfungsi dalam pembelian peralatan (*capital goods*), seperti tempat dasaran, peralatan dorongan dan peralatan lainnya. Selanjutnya, modal kerja (*working capital*) diperlukan untuk menjalankan kegiatan usaha seperti pembelian bahan/barang dagangan dan biaya-biaya lainnya. Sumber modal pedagang berasal dari tabungan sendiri dan dari dana pinjaman yang berasal dari keluarga dan teman pinjaman dari koperasi, bank atau lembaga non formal lainnya.

Dapat dikemukakan pengertian secara klasik, dimana modal mengandung pengertian sebagai hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Beberapa pengertian modal dibawah ini akan memberikan pengertian yang lebih baik antara lain pengertian modal dalam arti yang lebih luas yaitu modal meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun dalam bentuk barang-barang dagangan dan lain sebagainya, (Bambang Riyanto, 1984). Disamping permodalan, guna meningkatkan pendapatan masyarakat perlu pengalokasian waktu usaha. Alokasi waktu usaha adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang di dalam berdagang. Semakin tinggi jam kerja yang kita berikan untuk membuka usaha maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi. Kerja diartikan sebagai proses penciptaan atau pembentukan nilai baru pada suatu unit sumber daya, pengubahan atau penambahan nilai pada suatu unit alat pemenuhan kebutuhan yang ada.

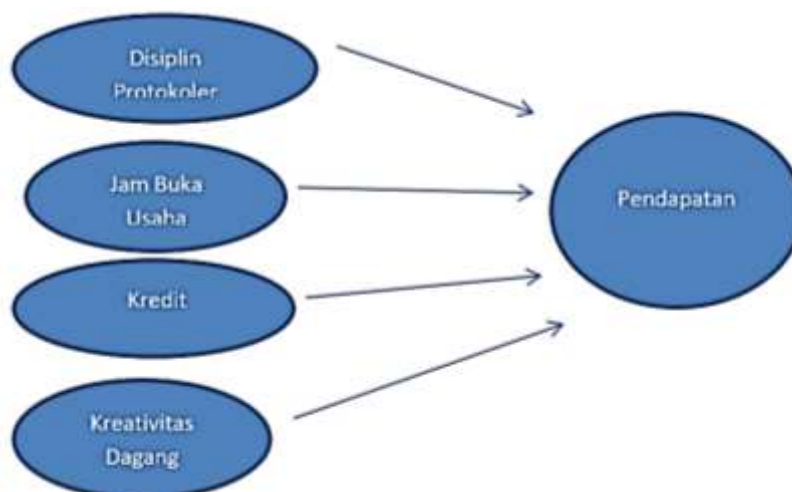
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioperasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pekerja untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Faktor lama berusaha bisa juga dikatakan dengan pengalaman. Dalam aktivitas usaha kecil dengan semakin berpengalamannya seorang penjual, maka semakin bisa meningkatkan pendapatan atau keuntungan usaha. Foster (2001) mengatakan ada beberapa hal dalam menentukan berpengalaman tidaknya seorang pengusaha yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu: a). Lama waktu/masa kerja; ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik, b) tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; pengetahuan dilihat dari konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan.

Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan dilihat dari kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan, c) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan; tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan. Untuk memulai usaha perlu adanya keberanian, kesabaran, ketekunan dan juga kepandaian dalam mengelola usaha dari waktu ke waktu selama bertahun-tahun agar usahanya dapat berhasil, (Kasmir, 2009) berbagai macam cara dan sebab untuk seseorang memulai usaha yaitu faktor keluarga, sengaja terjun menjadi pengusaha, kerja sampingan (iseng), coba-coba dan terpaksa. Menurut yang diungkapkan Kasmir (2004), kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran.

Bila membahas mengenai persoalan kredit, maka pandangan kita tidak terlepas dari pembahasan mengenai pasar kredit. Secara singkat pasar kredit dapat diartikan sebagai pertemuan antara penjual dan pembeli yang ada di pasar kredit atau dengan kata lain terjadinya transaksi kredit antara pemberi kredit (kreditor) dengan penerima kredit (debitor). Dalam hal ini pihak kreditor menawarkan sejumlah uang tertentu, dan pihak debitor akan menerima sejumlah uang tertentu. Selanjutnya besarnya jumlah dana yang dapat dipinjamkan oleh si pemberi kredit ini disebut dengan *loanable funds*, (Harunnurasyid, 2002).

Model Penelitian

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Sorogenen Sleman Yogyakarta. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini adalah dampak dari adanya physical distancing bagi para pedagang di pasar tradisional Sorogenen. Sumber data berasal dari beberapa pedagang yang berjualan di pasar seperti pedagang sayur, pedagang buah, pedagang daging, pedagang buah dan pedagang pokok lainnya yang berjumlah 80 responden. Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari beberapa faktor terhadap pendapatan pedagang, digunakan analisis statistik regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y_i = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana:

- Y_i = Pendapatan unit usaha
- X_1 = Disiplin protokoler
- X_2 = Jam buka usaha
- X_3 = Kredit
- X_4 = Kreativitas dagang
- e = Error term

Persamaan regresi diatas mempunyai pengaruh hubungan antara variabel-variabel independen (X_i) terhadap pendapatan (Y) sebagai variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Dampak *Physical Distancing* Bagi Pedagang

Physical Distancing membawa dampak bagi para pedagang sayur, buah, daging dan bahan pokok lainnya yang kesehariannya berjualan di Pasar Sorogenen Yogyakarta. Pandemi Covid yang sampai saat ini belum berakhir tentu saja membuat para pedagang sangat terganggu. Berikut data persentase pendapatan pedagang di Pasar Sorogenen (Tabel 1 dan Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi Persentase Pendapatan Pedagang di Pasar Sorogenen Sebelum Pandemi Covid-19

Pendapatan Pedagang	Jumlah	Persentase
< Rp 100.000	9	11,25
Rp 100.000 – 300.000	52	65,00
> Rp 300.000	19	23,75
Jumlah	80	100,00

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2. Distribusi Persentase Pendapatan Pedagang Di Pasar Sorogenen Setelah Pandemi Covid-19

Pendapatan Pedagang	Jumlah	Persentase
< Rp 100.000	28	35,00
Rp 100.000 – 300.000	45	56,25
> Rp 300.000	7	8,75
Jumlah	80	100,00

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pedagang di Pasar Sorogenen mengalami perbedaan dengan antara sebelum pandemi Covid-19 dan sesudah pandemi Covid-19. Data tersebut menunjukkan bahwa persentase rata-rata pendapatan pedagang per hari mengalami penurunan. Pendapatan yang diperoleh rata-rata antara Rp 100.000,00 hingga Rp Rp. 300.000,00. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa dampak yang dirasakan bagi khususnya bagi para pedagang di Pasar Sorogenen. Adapun dampak tersebut adalah:

1. Pasar Cenderung Sepi Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dan data kuesioner dengan para pedagang di Pasar Sorogenen, mereka menyampaikan bahwa semenjak terjadinya pandemi covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini hal yang dialami adalah sepi pengunjung. Sepinya pembeli ini oleh karena konsumen atau pembeli membatasi berbelanja ke pasar, menghindari kondisi kerumunan. Seperti yang disampaikan oleh pedagang sayuran bahwa pembeli yang datang sangat berkurang. Hal yang sama juga disampaikan oleh pedagang buah-buahan atau pedagang daging, ikan merasakan bahwa perbedaan yang cukup signifikan

bila dibandingkan kondisi sebelum terjadinya pandemi yang menunjukkan kondisi pasar yang cukup ramai.

2. Kemampuan Daya Beli Konsumen Menurun

Kemampuan daya beli masyarakat menurun disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah faktor pendapatan konsumen yang menurun, implikasi yang dirasakan oleh beberapa pedagang di Pasar Sorogonen adalah konsumen membatasi pembelian kebutuhan pokok. Seperti yang diampaikan oleh pedagang sembako, konsumen membeli kebutuhan-kebutuhan inti dan lebih memilih membeli barang yang cenderung lebih murah. Demikian pula pedagang daging merasakan hal yang sama, yang biasanya konsumen yang memiliki warung makan sehari-hari biasa berbelanja 20 kg ayam, sejak pandemi corona mereka rata-rata hanya mampu membeli 5-7 kg per hari. Hal ini tentu saja berdampak pada pendapatan pedagang di Pasar Sorogonen Yogyakarta.

3. Variasi Dagangan Pedagang Menjadi Terbatas

Pendapatan yang diperoleh oleh responden tergolong bervariasi. Bervariasinya pendapatan yang diperoleh oleh responden dipengaruhi oleh faktor physical distancing sehingga keadaan pasar yang sepi dari pembeli membuat mereka tidak bisa menjual variasi dagangan seperti pada masa sebelum adanya pandemi Covid-19. Pedagang banyak mengurangi barang dagangan yang dijual, oleh karena terbatasnya pada modal dan tidak mau mengalami kerugian yang berlebihan.

Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar Sorogonen

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu dari 80 sampel yang diteliti. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat dilihat pada analisis data yang akan disajikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Nilai t	Signifikan (P)
Konstanta	6,003	10,0251	0,000
Disiplin Protokoler (X_1)	0,251	7,189	0,000
Jam Buka Usaha (X_2)	0,348	4,578	0,000
Kredit (X_4)	0,288	3,512	0,000
Kreativitas dagang (X_5)	0,158	2,785	0,007
R Square	0,751	N = 80	
R adjusted square	0,738		
F value	56,910		

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Disiplin Protokoler

Disiplin protokoler merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan pendapatan pedagang. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh disiplin protokoler terhadap pendapatan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan koefisien regresi 0,251 dapat diartikan jika disiplin protokoler bertambah 1% maka pendapatan pedagang akan bertambah sebesar 0,251%,

dengan asumsi variabel independennya tetap. Implikasi terhadap disiplin protokoler yaitu bahwa semakin pedagang menjaga disiplin protokoler dengan physical distancing, rajin mencuci tangan dan menjaga barang dagangan baik terhadap sesama pedagang ataupun dengan pembeli makan akan terbentuk kluster yang sehat. Dengan kluster yang sehat sangat memungkinkan pedagang tetap bisa berjualan dan pembeli merasakan kenyamanan oleh karena terciptanya kluster pedagang yang sehat.

2. Jam Buka Usaha

Faktor jam buka usaha merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kelangsungan dari suatu usaha, karena semakin lama suatu usaha dijalankan, maka probabilitas omset yang diterima pedagang akan semakin tinggi.. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, menunjukkan bahwa pengaruh jam buka usaha terhadap pendapatan pedagang berpengaruh signifikan dengan nilai sig. 0,000. Dengan koefisien regresi sebesar 0,348 dapat diartikan jika jam buka usaha bertambah 1% maka pendapatan pedagang bertambah sebesar 0,348%, dengan asumsi variabel yang lain tetap. Kondisi selama pandemi covid-19 para pedagang menutup barang jualannya lebih awal dibanding sebelum terjadi pandemi bisa sampai sore hari. Oleh karena itu implikasi terhadap jam buka usaha yaitu pemilik usaha (pedagang) mesti lebih aktif memanfaatkan jam-jam dimana konsumen biasa berbelanja ke pasar, lebih cenderung pembeli berbelanja di pagi hari, terlebih memperhatikan kualitas barang dagangannya maupun pandai memberikan strategi harga barang guna meningkatkan pendapatan pedagang.

3. Kredit

Kredit merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan suatu usaha. Karena dengan menggunakan fasilitas kredit bisa menjadi alternatif untuk lebih mengembangkan variasi usaha yang dilakukan. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pedagang dengan memperoleh kredit dan tidak memperoleh kredit. Pedagang yang memperoleh kredit memberikan pengaruh sebesar 0,288 terhadap pendapatan. Kondisi yang terjadi bahwa pedagang sangat membutuhkan fasilitas kredit, oleh karena semenjak pandemi para pedagang kekurangan modal usaha. Sesuai dengan pendapat Mualim (1997) bahwa persepsi masyarakat tentang kredit hubungannya dengan penjualan, kekayaan dan pesaing berpengaruh terhadap pendapatan. Implikasi terhadap kredit yaitu kredit menunjang keberhasilan para pedagang dalam menjalankan usaha terlebih ditengah pandemi covid-19 pemerintah bekerjasama dengan pihak bank dan koperasi lebih memberikan kemudahan fasilitas kredit kepada pedagang dengan bunga yang cukup rendah dan mempermudah prosedur pelayanan.

4. Kreativitas Dagang

Faktor kreativitas dagang merupakan hal yang berperan dalam menunjang peningkatan pedagang. Kondisi yang terjadi sejak pandemi covid-19 para pedagang berinisiatif menjual barang dagangannya dengan menawarkan barang bisa diantar ke rumah konsumen tanpa konsumen harus pergi ke pasar. Terdapat beberapa pedagang yang melakukan hal itu diantaranya pedagang daging, pedagang beras atau sembako maupun pedagang sayuran. Hal itu dilakukan guna mempertahankan usaha dagangannya di pasar.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, menunjukkan bahwa kreativitas dagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang dengan nilai sig. 0,007. Oleh karena itu implikasi yang diberikan terhadap kreativitas dagang agar dapat menunjang pendapatan pedagang, dengan terus menggali kreativitas dagang tanpa mengesampingkan protokoler kesehatan. Variasi dagangan meski dijamin dengan memberikan keamanan barang untuk dikonsumsi atau dibeli oleh konsumen. Hasil pengujian koefisien

regresi secara individual dengan uji t menunjukkan bahwa disiplin protokoler, jam buka usaha, kredit dan kreativitas dagang secara signifikan mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Sorogenen ($P < 0,05$).

Hasil pengujian koefisien regresi secara serempak dengan uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 56,910, sedangkan nilai F tabel sebesar 2,31. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel besar secara serempak atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Hal ini berarti variabel disiplin protokoler, variabel jam buka usaha, variabel kredit, dan variabel kreativitas dagang secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel pendapatan pedagang. Nilai R^2 sebesar 0,738 menunjukkan bahwa variasi disiplin protokoler, jam buka usaha, kredit, dan kreativitas dagang dapat menjelaskan variasi pendapatan pedagang sebesar 73,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 26,2 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Kesimpulan dan Saran

1. Pemberlakuan *physical distancing* yang ditetapkan oleh pemerintah selama pandemi Covid-19 memberikan pengaruh kondisi pasar cenderung sepi pembeli bila dibandingkan saat belum terjadinya pandemi, daya beli konsumen menurun dan variasi dagang para pedagang di Pasar Sorogenen menjadi terbatas.
2. Pendapatan pedagang sayur di Pasar Sorogenen selama masa pandemi mengalami perbedaan dengan sebelum pandemi Covid- 19. Persentase pendapatan pedagang per hari dibawah Rp. 100.000,00 cenderung bertambah dan pedagang dengan pendapatan per hari Rp. 100.000,00 hingga Rp. 300.000,00 mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini berdasarkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh responden melalui usaha berdagang yang dilakukan.
3. Langkah yang dapat ditempuh di tengah kondisi *physical distancing* yang dialami pedagang dan konsumen di Pasar Sorogenen yaitu melakukan penawaran penjualan barang dagangan secara online. Langkah tersebut dilakukan dipandang efektif menyikapi situasi pandemi covid-19. Akan tetapi perlu adanya proses pendampingan kepada para pedagang di Pasar Sorogenen dalam menjual barang dagangan secara *online*, oleh karena tidak semua pedagang mempunyai kemampuan secara teknologi.
4. Faktor penerapan disiplin protokoler, jam buka usaha, kredit dan kreativitas dagang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Sorogenen. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar pemerintah, pengelola pasar, pedagang dan konsumen sehingga terbentuk kluster yang sehat dan mendapat pendampingan dari Dinas terkait atau penyediaan fasilitas pelayanan kredit modal usaha yang mudah bagi para pedagang.

Referensi

- Achmadi M, 1995, *Aspek Pengembangan dan Permasalahan Usaha Kecil*, Erlangga, Jakarta.
- Adiningsih Sri, 1999, *Ekonomi Mikro*, BPFE-Yogyakarta
- Arief, 1990. *Studi Sektor Informal di Kotamaya Ujung Pandang* (Tesis) Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makasar.
- Arif, Bunggolo 1973. *Tenaga Kerja Bagian Dari Penduduk Indonesia*, Jasa Karya, Jakarta.
- Andarias 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Sektor Informal di Kecamatan Bontoala Makassar*.
- Ahmad, Kamarudin. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*: Rineka Cipta. Jakarta
- Bangs, David H, 1995, *Pedoman Langkah Awal Menjalankan Usaha*, Erlangga, Jakarta
- Benggolo, M.T. 1995. *Tenaga Kerja dan Pembangunan*, Jasa Karya, Jakarta.
- Bogue, 1989. *Migrant Dalam Konteks Sosiologis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Budiarta, Kustoro, 2009, *Pengantar Bisnis*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Budiharjo, E dan Hardjohudojo, S, 2001. *Sektor Informal Merupakan Satu Sektor Yang Terpilih Dari Sekian Banyak Sektor Di Perkotaan LP3ES*, Jakarta.
- BR, Afrida, 2002, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Basri, Faisal, 2002, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Perekonomian Indonesia*, Gelora Aksara, Jakarta
- Bintari dan Suprihatin. 1982. *Ekonomi dan Koperasi*. Bandung: Ganesa Exact.
- Cahyono, Bambang Tri. 1983. *Pengembangan Kesempatan Kerja* BPFE, Yogyakarta.
- Cangara. S. 1995. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tumbuhnya Pemukiman Kumuh Dikalangan Migrant Pekerjaan Sektor Informal Perkotaan Di Ujung Pandang*, Tesis.
- Danim, Sudarwan, 2003, *Ekonomi Sumber Daya*, Pustaka Setia, Bandung.
- Desler, Gary, 1998, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terjemahan Edisi ketujuh, Erlangga Jakarta.
- Domadar, Gujarati, 2005, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta
- Dornburch, Rudiger, Fischer, Stanley, 1992, *Makro Ekonomi*, Terjemahan Edisi keempat, Erlangga, Jakarta
- Dixon, 1981. *Pengantar Analisis Statistik (Terjemahan)*. Gajah Mada University, Yogyakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. *Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, dalam Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- Foster, Bill, 2001. *Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan*, PPM, Jakarta.
- Farid, 2002. *Pekerjaan Informal Perkotaan di Sulawesi Selatan Kabupaten Polmas* (Tesis).

- Faisal, Arfan, 2001. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Sektor Informal di Kota Samarinda* (Tesis) Makassar.
- Hamalik, Oemar, 2007, *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta
- Hasan, 1995. *Pekerja Sektor Informal di Indonesia* (Analisa Data). Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Jakarta
- Harrunnurasyid, 2002, “*Peran Lembaga*”, Materi Pada Seminar Nasional Perguruan Tinggi, Dikti, 2002
- Hidayat, 1976. *Ciri-Ciri Pokok Sektor Informal*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Iryanti, Rahma, 2003, *Pengembangan Sektor Informal Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Produksi*, Kumpulan Makalah, Jakarta
- Irawan dan Suparmoko. 1988. *Ekonomi Pembangunan, Edisi Keenam*. Yogyakarta: BPFE..
- Indriyo. 1984. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, L, M, 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Keith Hart, “*Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*”, Journal of Modern African Studies, 11 (1), 1973, hlm. 61-89
- Kasmir, 2009, *Kewirausahaan*, Raja Grafindo, Jakarta
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah RI Tahun 2005
- Kosasih, Sobarsa, *Manajemen Operasi bagian pertama*, Mitra Wacana Media, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad, 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Erlangga, Jakarta
- Kamala Chandra Kirana dan Sandoko Isono, 1995, *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta*, Industry daur ulang, Angkutan Becak dan pedagang kaki Lima, UI Press. Jakarta
- Mankiw, N Gregory, 2006, *Makro Ekonomi, Terjemahan Edisi keenam*, Erlangga Jakarta
- Manning, Chris., Effendi, Tadjuddin Noer dan Tukiran. 2001. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Cetakan kelima. Yogyakarta: PPK UGM
- Manurung, Adler, Haymans, 2007. *Modal untuk Bisnis UKM*, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Mulyadi, 2003, *Ekonomi Sumber Daya dalam Perspektif Pembangunan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mazundar, Dipak, 1996. *Definisi Sektor Informal Sebagai Pasaran Tenaga Kerja yang Dilindungi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Me Gee dan Young, 1977. *Pedagang Kaki Lima Merupakan Orang Yang Menawarkan Barang dan Jasa Untuk Di jual Ditempat Umum Di Pinggir Jalan dan Trotoar*
- Nicholson, Walter, 2002, *Mikro Ekonomi Intermediate, Terjemahan Edisi kedelapan*, Erlangga, Jakarta
- Nopirin, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

- Nirmala, 2000. *Perilaku Pekerja Sektor Informal di Perkotaan kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kotamadya Makasar (Tesis)*, Makasar.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2009, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Papayungan, 1992. *Metode Penelitian Ilmu sosial (Teori dan Praktek)*. Pusat Sudi Kependudukan Universitas Hasanuddin Ujung Pandang
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1998 tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta
- Sjahrir, Kartini. 1985. Sektor Informal: *Beberapa Catatan Kritis*. Prisma, No. 6, tahun. XIV, hal. 74 – 83.
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sjaifudin, Hetifah, Dedi Haryadi, 1995, *Strategi dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*, AKAT, Bandung
- Suhartati, Joesron, 2002, *Teori Ekonomi Mikro*, Salemba Empat, Bandung
- Sukirno, Sudono, 2005, *Mikro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumadji, Pratama, Yudha, Rosita, 2006, *Kamus Ekonomi Lengkap*, Wipres
- Suparmoko, 1990, *Pengantar Ekonomi Mikro*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta
- Suparmoko, 2000. *Ekonomi Publik Keuangan Negara*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Simanjuntak, 1990. *Urbanisasi, Pengangguran Dan Sektor Informal di Kota*, LPFE, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, 1998, *Krisis Ekonomi Indonesia, Penyebab dan Penanggulangannya*, LP3E KADIN, Jakarta
- Tambunan, Tulus, 2002, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia beberapa Isu Penting*, Salemba Empat, Jakarta
- Tantri, 2008, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta
- Urip Suwarno dan Hidayat, 1978, *Ciri-ciri Pekerja Sektor Informal*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Undang-Undang pokok perbankan Nomor 14 tahun 1967 psl 1 ayat (1) dan (2)
- Undang-Undang Nomor 7 1992 sebagaimana diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Keberadaan Usaha Kecil
- Undang-Undang Republik Indonesian Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Winardi, 1997. *Pengantar tentang Sistem-sistem Ekonomi*, Penerbit Karya, Jakarta
- Wahid, M.F., 2002, *Analisis Manfaat Program Pengembangan Kecamatan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Polmas Program Pasca Sarjana Unhas*, Makasar.
- Widianto, B, 2003, *Kebijakan Upah Minimum dan Perluasan Kesempatan Kerja*, Bappenas, Jakarta

Wijaya, Farid, 1991, *Perkreditan, Bank dan Lembaga-Lembaga Keuangan*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta

Yuniarsih, Tjutju, 2008, Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Isu Penelitian*, Alfabeta, Bandung